



BAB I PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupannya dan melengkapi kebutuhan sosialnya tidak terlepas dari komunikasi. Komunikasi adalah komponen terpenting dalam menyampaikan informasi dan pesan-pesan.¹ Proses individu menyampaikan pesan kepada individu lain atau penerima pesan dengan tujuan tertentu, termasuk pengertian singkat dari komunikasi.² Sebagian orang mengatakan bahwa komunikasi merupakan hal yang mudah, namun jika komunikasi memiliki gangguan, seperti gangguan dari komunikasi itu sendiri maupun dari komunikatornya, maka kegiatan komunikasi tidak dapat dilakukan. Hal tersebut menjadikan komunikasi tidak efektif dan menghambat proses komunikasi.³ Proses komunikasi tidak hanya dilakukan oleh orang normal, akan tetapi juga dapat dialami orang yang berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan dalam beberapa kategori menurut Lisinus dan Sembiring termasuk anak dengan kecerdasan di bawah rata-rata (tunagrahita), gangguan belajar akademik (*disgrafia, diskalkulia, disleksia, slow learner*), gangguan penglihatan (tunanetra), gangguan bicara (tunawicara), gangguan pendengaran (tunarungu), gangguan perilaku dan

¹ Supratman, dkk., “Pelaksanaan Jaring Aspirasi Sebagai Komunikasi Publik Pemerintah Daerah Kabupaten Kulon Progo”, *Nuasa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*,1, (2019), 501.

² Amaliah, dkk., “Hubungan Menonton Video Youtube Dengan Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun”, *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1, (2022), 121.

³ Fitriyani, dkk., “Pola Komunikasi Guru Dengan Anak Autis Di Sekolah Khusus Fauzan”, *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2, (Desember ,2023),147.

emosi (tunalaras), anak berbakat (*gifted/talented*), dan gangguan anggota gerak (tunadaksa). Salah satu gangguan yang memengaruhi komunikasi ditemukan pada anak autis.⁴

Istilah autis berasal dari kata *autos* yang artinya diri sendiri dan *isme* yang berarti aliran.⁵ Anak autis memiliki gangguan yang dapat mempengaruhi komunikasi, aktivitas imajinatif dan interaksi sosial. Mereka sering menghadapi masalah dalam aspek sensorik, perilaku, pola bermain, dan emosi.⁶ Gangguan ini biasanya terdeteksi pada usia 2–3 tahun, ketika anak mulai belajar berbicara dan berkomunikasi. Anak autis sering menunjukkan karakteristik seperti kecenderungan untuk menyendiri, melakukan aktivitas spontan yang terbatas, menghafal sesuatu tanpa berpikir kritis, serta keterlambatan dalam perkembangan bahasa.⁷ Bahasa memiliki peran penting dalam perkembangan komunikasi anak sejak dini.

Bahasa adalah simbol yang digunakan secara lisan atau tulisan untuk berkomunikasi. Menurut Soetjningsih, kemampuan berbahasa seorang anak dipengaruhi oleh lingkungan, tempat anak berinteraksi, menerima stimulus, dan meniru perilaku orang lain.⁸ Bahasa terbagi menjadi dua jenis yaitu bahasa ekspesif dan reseptif. Berdasarkan Permendikbud Nomor 146

⁴ Marlina, dkk., “Analisis Kemampuan *Number Sense* Siswa *Autis Spectrum Disorder* (ASD) di SLB Sri Soedewi Masejun Sofwan Kota Jambi”, *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan matematika*, 3, (Agustus-November 2024), 2789.

⁵ Atmaja, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).

⁶ Rafika Dian Rahmawati, dkk., “Analisis Peran Guru Dalam Memfasilitasi Pembelajaran Anak Autis Di Kelas IV Sekolah Dasar”, *Jurnal Pengembangan dan Penelitian Pendidikan*, 3, (Agustus, 2024), 107.

⁷ Rieskiana, “Peran Sekolah Inklusi Terhadap Tumbuh Kembang Anak Autisme”, *Jurnal Edukasi AUD*, 2, (2021), 61.

⁸ Nidya Hutami Fajriaty Romdon, dkk., “Pengaruh Lingkungan terhadap Kemampuan Bahasa Reseptif Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di Paud Mojosongo Surakarta”, *Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa*, 2, (2023), 258.

Tahun 2014, bahasa ekspresif adalah kemampuan untuk menyampaikan bahasa secara verbal dan nonverbal.⁹ Sementara itu, Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 menyatakan bahwa bahasa reseptif adalah kemampuan membedakan suara yang bermakna dan tidak bermakna.¹⁰ Menurut Sumaryanti, bahasa reseptif adalah kemampuan memahami bahasa dan kata-kata untuk mendapatkan informasi dan makna dari aktivitas sehari-hari.¹¹

Kemampuan bahasa reseptif mengacu pada kemampuan seseorang untuk menerima dan memahami pesan yang disampaikan oleh lawan bicara.¹² Hal ini mencakup pemahaman kata, kalimat, dan instruksi verbal. Anak dengan gangguan *spektrum autisme* (ASD) sering menghadapi tantangan dalam aspek ini, yang berdampak pada kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan proses belajar mereka di sekolah. Oleh karena itu, penting untuk mengukur dan memahami kemampuan bahasa reseptif anak autis sebagai dasar untuk memberikan intervensi yang tepat. Salah satu alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan bahasa reseptif adalah *Receptive One-Word Picture Vocabulary Test* (ROWPVT). Untuk menilai pemahaman bahasa reseptif, ROWPVT adalah alat yang tepat, khususnya pada individu yang membutuhkan pendekatan non-verbal atau visual untuk mengukur kemampuannya. Tes ini dirancang untuk mengevaluasi

⁹ Permendikbud nomor 146 tahun 2014

¹⁰ Permendikbud nomor 137 tahun 2014

¹¹ Amalia Husna dan Delfi Eliza, "Strategi Perkembangan dan Indikator Pencapaian Bahasa Reseptif dan Bahasa Ekspresif pada Anak Usia Dini", *Jurnal Family Education*, 4, (November, 2021),40.

¹² Mika Nur Cahyanti, dkk., "Peningkatan Kemampuan Berbahasa Ekspresif dan Reseptif Anak Autis Dengan Menggunakan Pendekatan ABA", *Jurnal P3LB*, 2, (Desember), 125.

kemampuan individu dalam mengenali dan memahami kosakata reseptif melalui media visual.

Di SLB C Autis Negeri Tuban, banyak siswa memiliki tantangan dalam memahami bahasa lisan, sehingga diperlukan alat ukur yang sesuai dengan karakteristik mereka. Dengan menggunakan ROWPVT, guru dan peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai sejauh mana siswa mampu mengenali dan memahami kosakata dalam konteks visual. Hasil dari tes ini tidak hanya membantu dalam mengidentifikasi tingkat kemampuan bahasa reseptif siswa, tetapi juga menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Sebagai sekolah yang berfokus pada pendidikan anak-anak dengan autisme, SLB C Autis Negeri Tuban menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi siswa. Banyak siswa memiliki keterbatasan dalam memahami instruksi verbal, sehingga pendekatan berbasis gambar menjadi salah satu metode yang efektif dalam pembelajaran.

Penggunaan ROWPVT di lingkungan ini diharapkan dapat memberikan data yang lebih akurat mengenai perkembangan bahasa reseptif mereka serta membantu guru dalam menyesuaikan metode pengajaran agar lebih inklusif dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Selain itu, hasil pengukuran ini dapat menjadi dasar dalam merancang program intervensi yang lebih spesifik untuk meningkatkan pemahaman bahasa reseptif siswa. Dengan mengetahui tingkat kemampuan masing-masing individu, guru dapat merancang strategi yang lebih personal, seperti

penggunaan alat bantu visual, komunikasi berbasis gambar, atau metode multisensori yang mendukung pemahaman siswa dalam belajar.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis membatasi penelitian ini pada analisis kemampuan bahasa reseptif siswa autis kelas I di SLB C Autis Negeri Tuban. Penulis membatasi ruang lingkup kajian hanya pada aspek-aspek yang berkaitan langsung dengan kemampuan memahami bahasa yang ditunjukkan melalui pengenalan kosakata dan pemahaman makna gambar berdasarkan tes *Receptive One-Word Picture Vocabulary Test (ROWPVT)*. Penelitian ini tidak mengkaji seluruh aspek perkembangan bahasa atau komunikasi siswa, melainkan hanya berfokus pada kemampuan bahasa reseptif. Subjek penelitian terbatas pada dua siswa di kelas I yang menunjukkan karakteristik khusus dalam memahami instruksi verbal, serta dipengaruhi oleh peran satu guru dalam proses pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana analisis kemampuan bahasa reseptif siswa autis menggunakan *Receptive One-Word Picture Vocabulary Test (ROWPVT)* di SLB C Autis Negeri Tuban ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan bahasa reseptif siswa autis di SLB C Autis Negeri Tuban menggunakan *Receptive One-Word Picture Vocabulary Test (ROWPVT)*. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi pola kesulitan yang dialami siswa, serta faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman bahasa reseptif mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa autis.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah literatur mengenai kemampuan bahasa reseptif pada siswa autis menggunakan ROWPVT;
- b. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan inklusif yang menekankan pentingnya dukungan komunikasi bagi siswa autis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru:
 - 1) Sebagai panduan untuk memahami dan merancang intervensi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif siswa autis;

2) Memberikan rekomendasi untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif berdasarkan hasil analisis.

b. Bagi Orang Tua:

Memberikan informasi tentang kondisi kemampuan bahasa reseptif anak, sehingga dapat mendukung pembelajaran di rumah.

c. Bagi Peneliti Lain:

Menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan bahasa reseptif pada siswa autisme dalam konteks pendidikan inklusif.

F. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam skripsi ini tersusun sistematis, terarah dan tiap-tiap bab mempunyai hubungan yang logis dengan bab lainnya, maka peneliti mengklasifikasikan pembahasan ini menjadi lima bab, meliputi: bab satu pendahuluan, tiga bab pembahasan dan satu bab penutup, rinciannya antara lain:

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II yaitu landasan teori yang memuat antara lain: Analisis Kemampuan Bahasa Reseptif, Siswa Autis dan ROWPVT. Selain itu, membuat tentang kerangka berpikir dan penelitian terdahulu.

Bab III merupakan bab yang memuat tentang metodologi penelitian yang memuat antara lain: jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian

waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab VI membahas tentang bab yang memuat hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari: gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.

Bab V berisi penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

